# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Cerita di film *Lara* ini diambil berdasarkan pengalaman pribadi pengkarya dan beberapa hasil riset pengkarya kepada orang-orang disekitarnya untuk bisa menghadirkan rasa sedih yang di alami beberapa orang dengan masalah percintaannya melalui film ini dengan cara *Intrepretasi* kepada tokoh utama untuk mambangun karakter sedih.

Pengalaman pribadi yang membuat pengkarya mengangkat cerita ini adalah bagaimana kesedihannya saat ia di tinggal oleh kekasih yang ia perjuangkan dari sejak lama, disini pengkarya merasa kesedihan yang berlarut-larut sehingga apapun kegiatannya terganggu seperti pendidikan dan hal-hal positif lainnya, hal yang lebih menyakitkan baginya adalah ketika ia dikhianati lebih dari sekali oleh kekasihnya itu bahkan setelah ia menyelamatkan kekasihnya dari lelaki lain yang membuat ia di tinggalkan oleh kekasihnya, tetapi itu tidak dapat merubah apapun yang seperti ia harapakan melainkan datangnya rasa sedih yang makin mendalam.

Film ini pengkarya beri judul *Lara* yang berarti kesedihan seseorang yang mengalami masalah percintaan karena di film ini akan lebih banyak menunjukkan sisi sedih seorang yang di tinggal oleh kekasihnya. Pengkarya akan memperhatikan bagaimana akting pemain

yang menjadi tonggak utama selain cerita dan *miss-en-scene*. Sedangkan untuk alur cerita pengkarya akan menggunakan alur maju (*liniear*) dengan format film fiksi berdurasi ±15 menit.

Pada buku berjudul Psikologi dalam kehidupan sehari-hari karya Sigmund Freud ini yang merupakan salah satu karya paling populernya yang diterbitkan pada tanggal 22 Desember 2017, beliau mengungkapkan berbagai gagasan yang berhubungan dengan berbagai kesalahan kecil yang akan terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari melalui sudut pandangnya atas kehidupan pribadi, kolega, keluarga, serta pasiennya, jadi disni pengkarya lebih menekankan kepada psikologi sehari-hari seorang yang sedih karena putus cinta.

Pengkarya disini menerapkan konsep *Interpretasi*, *Interpretasi* adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah untuk dipahami. *Interpretasi* erat diakaitkan dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan sekaligus pada saat yang bersamaan diungkap kembali bagai suatu struktur identitas yang terdapat di dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas.

Pengertian *Interpretasi* adalah *tafsiran*, penjelasan, makna, arti kesan, pendapat, atau pandangan toritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Setiap objek apakah itu buku, puisi, patung, lukisan, data, bahkan karya seni film dan banyak

lagi yang dapat menjadi objek interpretasi. *Interpretasi* biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam tentang sesuatu. Salah satu faktor yang sangat penting adalah latar belakang orang yang membuat *Interpretasi*. Orang yang *menginterpretasikan* sesuatu hendaknya memiliki landasan ilmu dan pengalaman yang mumpuni sehingga hasil *Interprestasinya* dapat dipertanggungjawabkan.

Pada struktur kerja film, sutradara memiliki kekuasaan tertinggi dalam membentuk unsur naratif dan unsur sinematik yang meliputi *mise-en-scene, cinematography, editing* dan *sound*.Sedangkan tugas utama dari seorang sutradara adalah menterjemahkan sebuah skenario dalam bentuk audio visual. (Himawan Pratista . 2008. 6)

Karakter sedih akan pengkarya bentuk di dalam film *Lara* pada saat proses pra produksi. Pengkarya akan memaksimalkan proses *casting* dan *reading* dalam pembentukan karakter sedih pada tokoh Fito dengan metode *Interpretasi* sehingga pengkarya bisa menjadi seorang yang *menginterpretasikan* akting tokoh utama yang berkarakter sedih mencapai akting yang natural sesuai karakter yang didapatkan dalam skenario.

Sifat Karakter : Tidaklah cukup untuk mengetahui apa itu karakter; Anda harus tahu apa yang diinginkan dan coba dicapai atau dilakukan oleh setiap karakter. Hal ini memberikan karakter bukan hanya identitas statis dan tetap yang dikenakan seperti kaus bermonogram, tetapi juga pencarian aktif dan berkembang yang memobilisasi kemauan keras untuk mendapatkan setiap tujuan baru, dari waktu ke waktu. Ada perbedaan besar antara "Paul takut" dan "Ketakutan Paulus membuatnya mencoba mengalihkan perhatian polisi dari kopernya." Dalam contoh statis, aktor yang memerankan Paul hanya menggeneralisasi rasa takut untuk dikerjakan, sementara deskripsi aktif menyediakan serangkaian tujuan yang pasti untuk diraih, masing-masing spesifik untuk saat itu. Akting seseorang ditransformasikan oleh rangkaian tujuan yang terbatas dan tepat karena mengubah karakter menjadi seseorang yang dinamis yang menunjukkan bukti baru kehidupan batin di setiap langkah. (Michael Rabiger, Directing, 1996 : 329)

Maka dari itu konsep *Interpretasi* ini bisa digunakan dalam pembuatan film ini, dengan melakukan *Interpretasi* kepada pemain utama tentang menyampaikan rasa sedih melewati film ini dari peristiwa nyata yang telah dialami sang sutradara, *Interpretasi* akan menjadi acuan sutradara dalam proses pembuatan film ini sehingga pemain utama bisa merasakan dan memerankan rasa sedih yang di tuangkan melewati film ini.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah bagaimana Penyutradaraan Film *Lara* dengan menggunakan pendekatan *Interpretasi* untuk membangun karakter psikologis tokoh utama?

## C. Tujuan Penciptaan Karya & Manfaat Penciptaan Karya

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya ini yaitu :

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan dari menggunakan metode *Interpretasi* guna mencapai adegan natural untuk menghadirkan karakter sedih pada tokoh utama.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah sebagai media edukasi tentang nilai moral, Tanggung jawab seseorang terhadap pasangannya.

Manfaat yang ingin penulis capai pada penciptaan karya ini :

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang *direpresentasikan* kedalam bentuk *audio visual*, agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film menggunakan *Interpretasi* guna menciptakan adegan film yang natural untuk menghadirkan karakter psikologis pada tokoh utama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pengakrya

Penciptaan karya film ini, dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dalam metode penyutradaraan bagi pengkarya. Bertambahnya pengalaman dalam menyutradarai sebuah film fiksi, terutama film

yang bertemakan romance.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Terciptanya sebuah film fiksi bertema romansa untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana kasus percintaan remaja yang menyebabkan perbuhan suasana hati seseorang sehingga menggangu berbagai aktivitas.

c. Manfaat bagi Institusi

Terciptanya sebuah film fiksi *Lara* sebagai sebuah film dengan kedalaman tema romance dengan spesifik sedih dengan acting natural sehingga *menginterpretasi* karakter psikologis.

## D. Tinjauan Karya

Pada saat sekarang ini sudah banyak film yang diproduksi dengan genre *romance*. Berikut beberapa referensi pengkarya dalam menggarap film *Lara* ini adalah:

1. **Story of Kale: When Someone's in Love**

Poster 1
Story of Kale**:** When Someone's in Love
(Sumber. Google 2021)

Film Story of Kale: When Someone's in Love di rilis pada tahun 2020, di produksi oleh Visinema Pictures, Film yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini bergenre romance, Film ini bercerita tentang Kale yang berusaha mempertahankandan meyakinkan Dinda, sehingga Dinda tidak pergi meninggalakan Kale, tetapi Kale tak bisa menahan Dinda untuk selalu bersamanya hingga Dinda melakukan perselingkuhan dan memutuskan untuk pergi dari Kale.

Kesamaan tema dalam cerita film ini sedikit banyak akan menjadi referensi bagi film *Lara*. Film Story of Kale: When Someone's in Love Ini memiliki kesamaan tema dengan Film *Lara*, yang mana film ini sama sama melihatkan perjuangan seorang lelaki yang mempertahankan cintanya kepada seorang wanita yang akhirnya menyakitinya, akibat dari rasa sayang dan rasa menjaga yang sangat dalam kepada wanita yang di cintainya

Film ini sama-sama menggunakan lokasi perkotaan, alur cerita yang hampir mirip dan karakter tokoh yang hampir mirip, dalam bahasa juga sama-sama menggunakan bahasa nasional indonesia yang modren dikalangan anak remaja.

**2. 356 DNI**

Gambar 2
Poster 356 DNI
(Sumber : Google, 2021)

Film 365 DNI adalah sebuah film drama romantic erotis Polandia tahun 2020 yang disutradarai oleh Barbara Bialowas dan Thomasz Mandes. Hal ini didasarkan pada novel pertama dari trilogi oleh Blanka Lipińska, film ini menceritakan tentang Masimo anggota keluarga Sisilia dan Laura adalah direktur penjualan, dia berharap bahwa perjalannya ke Sisilia mencoba menyelamatkan hubungannya lalu Masimo menculik Laura dan mempenjarakannya selama 365 hari untuk Laura bisa jatuh cinta dengannya. Yang di perlihatkan di film 365 DNI ini menjadi acuan pengkarya untuk mewujudkan mise an scene yang natural dan membangun karakter sedih pada film *Lara*, perwujudan yang ingin di sampaikan pengkarya sama sama menggunakan acting yang natural dan pemilihan warna untuk menjaga mood dalam film.

Memiliki potongan gambar yang rapat dan cahaya yang natural juga akan menjadi acuan pengkarya dalam menggarap film *Lara*.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

Perbedaan terdapat pada penggunaan adegan dan bahasa di dalam film 356 DNI, film 356 DNI mengunakan adegan yang romantis yang *fulgar*, sedangkan film *Lara* menggunakan adegan yang romantis yang terkesan sopan sebagai media untuk menyampaikan informasi dan alur cerita. Bahasa di film 356 DNI menggunakan bahasa Polandia, sedangkan bahasa yang digunakan *Lara* adalah Bahasa Nasional Indonesia.

### 3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Gambar 3
Poster film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
(Sumber : Google, 2021)

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film yang yang begenre drama romantis Indonesia, film ini di rilis tahun 2013 di produksi oleh Soraya Intercine Films dan di Sutradarai oleh Sunil Soraya. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck pengkarya jadikan rujukan dalam metode *Interpretasi*. Karena proses Pra Produksi yang cukup lama falam film ini dan juga diangkat dari sebuah Novel Buya Hamka jadi film ini melalui Pra Produksi yang

cukup lama dan juga melakukan pendekatan interpretator pada pemain karena film ini menggunakan 4 bahasa yaitu Indonesia, Minang, Bugis dan Jawa.

Persamaan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan *Lara* terdapat didalam pemilihan tokoh untuk menyampaikan karakter sedih di dalam film. Perbedaan film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dengan film Napak Tilas Sebuah Hati terdapat pada cerita yang lebih fokus kepada budaya minangkabau dan mengambil latar belakang cerita pada tahun lama sedangkan film *Lara* fokus kepada gaya pacaran anak muda zaman sekarang dengan latar belakang cerita zaman sekarang.

## E. Landasan Teori Penciptaan

Film fiksi merupakan rekaan diluar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab akibat (Pratista,2008: 2)

Sebagai seorang sutradara penulis bertanggung jawab dalam memvisualkan cerita yang ada di dalam naskah. *Acting* yang proposional membuat adegan yang dihadirkan dalam film terasa natural. Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan sebuah skenario ke dalam bentuk imajinasi film sebagai pengkaryanya.

Dalam mengembangkan pendekatan *psikoanalisisnya* ini, Sigmund Freud berhasil menemukan garis tipis pemisah antara perilaku normal dengan perilaku *neurotik* yang menunjukkan

bahwa gangguan yang dialami di dalam alam bawah sadar khususnya pada kepribadian seseorang, sama saja dengan gejala konflik emosional dalam skala yang lebih kecil yang dialami sehari-hari. (Sigmund Freud,2017: 20)

Dalam mewujudkan metode *Interpretasi* pengkarya menggunakan teori *Auteur*. Teori *Auteur* adalah teori yang memposisikan sutradara film sebagai pengkaryanya. Sebuah film memiliki pengaruh pribadi dan memiliki kontrol asrtistik yang begitu besar atas filmnya, sehingga ia dapat dipandang sebagai *authornya*, dan film yang dianggap sebagai pekerjaan kolektif dalam hal tema atau teknis dinilai mengekpresikan gaya atau visi individu si sutradara.( Etherington Christine, DoughtyRuth,2017:05)

Sejarah gagasan penciptaan karya melibatkan citra pribadi dalam menciptakan bentuk seni. Karakter dalam film membantu mengindikasikan stereotip 'romantis' pada artis tertentu. Ketika menerapkan ide-idenya biasanya sutradara diakui memiliki kekuatan kreatif. The 'auteur' adalah istilah dalam bahasa Perancis yang berarti pegarang, yang berasal dari kata 'auto', yang berarti satu. Adanya sosok sebagai pengendali tunggal dalam film yaitu si sutradara itu sendiri. (Doughty,2017: 07)

Pengkarya menggunakan teori pendukung yaitu sutradara film dapat menggunakan teknik *Interpretasi* pada karakter sedih dalam karyanya. Teknik *Interpretasi* erat kaitanya dengan kemampuan

untuk menghadirkan sepotong kejadian nyata pada masa lalu melalui film, teknik *Interpreatsi* menekankan pada kemampuan aktor dan hal-hal yang behubungan pada teknik-teknik membuat film untuk *menginterpretasi* karakter psikologis sedih tokoh utama. Pemilihan aktor nonprofesional secara alami dipilih karena kesesuaiannya untuk bagian tersebut, baik karena mereka cocok secara fisik atau karena ada beberapa kesejajaran antara peran dan kehidupan mereka.(RikRik Elsaptria,2016: 06).

Dalam menginterpretasikan naskah aktor akan menterjemahkan naskah dalam bentuk dua hal yakni secara psikologi dan fisik/gestur, dengan pendekatan representasi, director membantu aktor dalam proses menterjemahkan naskah,pada proses ini director di sebut sebagai interpretator. (Eka D Sitorus,2002: 37).

Agar kerja kolaboratif benar-benar efektif, aktor dan sutradara masing-masing harus bekerja sendiri pada teks sebelum mencoba adegan bersama. Pekerjaan persiapan mereka akan tumpang tindih, menciptakan pemeriksaan dan keseimbangan di mana tindakan, motivasi, dan makna berada di bawah beberapa ujian. Ini membantu menghindari kelalaian dan menarik persepsi partisan yang berguna dari para aktor. Sudut pandang mereka mungkin tidak semuanya cocok dengan Anda atau satu sama lain karena masing-masing melihat dunia teks lebih dari perspektif karakter mereka sendiri. Sutradara memimpin proses koordinasi dan

rekonsiliasi sudut pandang ini, menjadikannya dialog kreatif daripada pertarungan kehendak. Untuk ini sutradara harus seimbang, holistik, dan berbicara untuk kebutuhan khalayak umum. Berikut ini adalah tanggung jawab yang diemban sutradara dan aktor pada awal latihan. Jika ini tampaknya terlalu membebani intelektual, banyak yang akan menjadi naluriah begitu Anda mendapatkan pengalaman. (Rabiger, 1996 : 329)

## F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Persiapan pengkarya untuk membuat film fiksi yang berjudul *Lara* dimulai dengan mengamati beberapa film yang nantinya juga akan pengkarya gunakan sebagai referensi dalam film yang akan pengkarya garap. Pada tahap ini pengkarya sudah melakukan analisis serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar pengkarya tentang objek yang akan pengkarya angkat yaitu stress dan terganggunya Aktivitas positif karena Masalah Percintaan.

2. Elaborasi

Pada tahap ini pengkarya sudah melakukan analisis serta pengamatan terhadap objek yang akan pengkarya jadikan film, pengkarya akan menggunakan *Interpretasi* menjadi metode peembuatan film yang akan pengkarya buat, *Interpretasi* yang akan pengkarya terapkan pada scenario dan terfokus untuk membangun karakter sedih terdapat pada scene 1, 2, 6, 8, 9, 10 dan 11 dengan

tujuan untuk akting yang lebih natural sehingga menghadirkan karakter sedih pada tokoh utama dan pesan film tersampaikan dengan baik.

3. Sitesis

Setelah melakukan tahap persiapan dan elaborasi, pengkarya menciptakan konsep dengan menggunakan kekuatan *Interpretasi*. Pengkarya juga menggunakan beberapa referensi dalam film yang akan digarap sebagai penunjang karya agar bisa menghasilkan karya yang maksimal.

4. Realisasi

Pengkarya melakukan eksekusi terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu pengkarya juga menerapkan tahap-tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi yaitu :

1. Pra Produksi

Pada tahap ini, pengkarya naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise-en-scene* film, beberapa tahapan yang akan pengkarya lakukan dalam merancang produksi film ini meliputi :

2. Produksi

Pengkarya memiliki gaya sendiri dalam menyutradarai crew dan pemain. Dalam memberi komando terhadap crew harus dengan intonasi yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan

pendapat semua crew tetapi tetap memiliki pemikiran dan keputusan sendiri, serta menghargai pekerjaan yang telah dilakukan tim. Pengkarya berusaha menjaga mood crew agar tidak terjadi miss komunikasi antara crew. Berusaha memvisualkan segala sesuatu yang telah disepakati pada pra produksi dan yang tertulis di dalam naskah, namun saat di lokasi terjadi beberapa kendala, maka Pengkarya dengan segera mengambil keputusan yang sebelumnya telah dipertimbangkan. Selain itu Pengkarya berusaha mengatur *mood* pemain karena wilayah sutradara yang tidak dapat disentuh oleh devisi manapun adalah pengarahan pemain.

3.Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita *audio visual*. Disini sutradara dan editor sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan suatu kesatuan film yang utuh.

## 3. JADWAL PELAKSANAAN

PRODUCTION SCHEDULE *Lara*

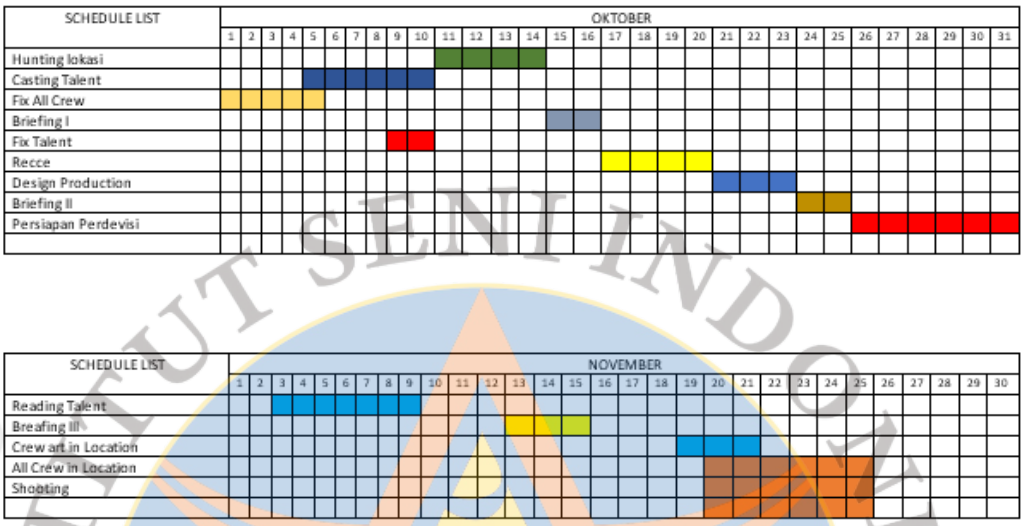


Gambar 4
Jadwal Pelaksanaan

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG